

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin hari semakin cepat tentunya hal ini dapat mengubah pola kehidupan masyarakat bahwa media komunikasi massa sekarang menjadi kebutuhan mendasar untuk masyarakat, media massa juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan berbagai informasi secara cepat tanpa ada batasan waktu. Sehingga menghadirkan media baru atau *new media* dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, komputer dan internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagai masyarakat terutama mereka yang berada di usia produktif. Media komunikasi juga menawarkan fasilitas dan beragam kemudahan secara gratis hal ini ditemukan dalam jurnal Komunikasi Visual & Multimedia yang berjudul “Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’)” yang ditulis oleh Alfajri, dkk pada tahun 2014. Salah satu fasilitas yang ditawarkan adalah kemudahan untuk menampilkan sebuah karya video yang mampu menghadirkan kegembiraan bagi setiap pengguna internet. Kemungkinan ini pasti akan merangsang kreativitas seseorang untuk mengunggah video dan membuat beragam saluran. Mulai dari tayangan profesional hingga dokumentasi yang bersifat pribadi. Salah satunya adalah *webseries*.

Indonesia sendiri dari data yang didapatkan dalam artikel Databoks yang ditulis oleh Pahlevi berdasarkan hasil survei JakPat yang dilakukan pada tahun 2022 banyak masyarakat menggunakan *web series* sebagai konsumsi hiburan yang paling diminati banyak orang. Paling banyak platform yang dipakai adalah Viu sebanyak 57% penonton yang dipakai menggunakan layanan *streaming* ini. Kedua, Netflix sebanyak 54%. Dan yang ketiga, Telegram dengan pengguna 50%. Salah satu yang paling diminati masyarakat adalah drama Korea. Sehingga banyak rumah produksi berbondong-bondong untuk memproduksi format film pendek ini atau yang bisa disebut *webseries* sebagai salah satu alternatif hiburan bagi pengguna internet. Dengan adanya drama Korea tanpa disadari masyarakat Indonesia mengikuti standarisasi kecantikan yang berada disana. Tentu hal itu membuat sebagian masyarakat tersebut dipengaruhi

oleh kekuatan ‘media’ dalam mengkonstruksikan kecantikan. Dalam media perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki tubuh ideal, langsing, dan cantik berdasarkan artikel yang ditemukan peneliti dengan berjudul “Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan *NewPond’s White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying Humanika*” yang ditulis Arsitowati pada tahun 2017.

Konsep kecantikan selalu dikaitkan dengan wanita, tubuh dan fisik perempuan. Wanita dianggap cantik jika memiliki tubuh yang kurus, langsing, kulit putih cerah, rambut panjang, dan hidung mancung. Kata cantik memiliki arti yaitu elok, melok dan indah (tentang wajah dan muka perempuan). Ini tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Banyak sekali wanita yang berlomba-lomba untuk merawat tubuh dan mempercantik diri. Pada tahun 2019 Zap Clinic melakukan survei *Zap Beauty Index* yang diunggah di artikel Sociolla.com ditulis oleh Ochi tahun 2021 ditemukan bahwa sebanyak 18.6 persen perempuan merasa cantik jika menggunakan *makeup*. Hal ini dilakukan bukan karena untuk menarik lawan jenis, melainkan untuk memberikan kepuasan diri agar dihargai oleh orang lain.

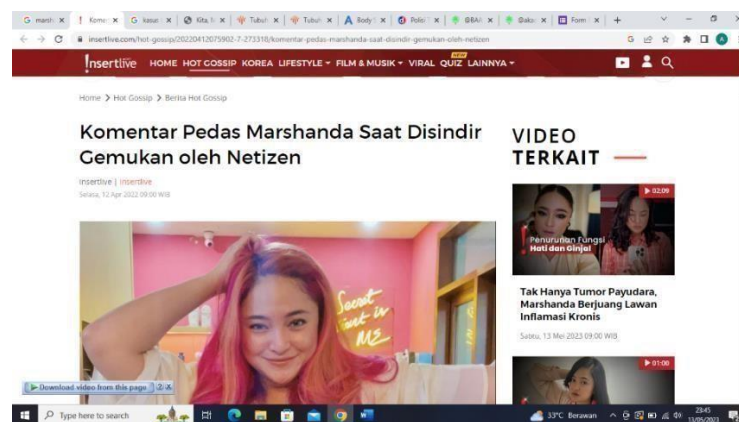
Wanita lebih mementingkan penampilan fisik dibandingkan pria. Kecantikan seringkali dianggap sebagai suatu relatif hal ini dapat dilihat di buku yang ditulis oleh Grinder pada tahun 2019 yang berjudul “*Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children: 2nd Edition*”. Artinya pandangan setiap orang berbeda-beda terhadap konsep kecantikan. Meskipun standar kecantikan dapat berubah sewaktu-waktu. Namun, standar kecantikan seringkali digambarkan oleh media seperti tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar, dan memiliki hidung mancung berdasarkan jurnal “Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu *Beauty Privilege* dalam film (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa)” yang ditulis oleh Ardhiarisa pada tahun 2021. Dengan adanya standar kecantikan seringkali seseorang suka membandingkan dirinya dengan orang lain, dan merasa malu dengan terhadap dirinya. Standar kecantikan dijadikan sebuah *trend* gaya hidup yang harus diikuti, jika diikuti seseorang akan mengalami tindakan perundungan karena tidak sesuai dengan *trend* standar kecantikan ini.

Tindakan perundungan yang terkait dengan tampilan fisik yang bisa disebut dengan *body shaming* hal ini disampaikan dalam jurnal “Pengaruh *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMAN 1 Batulayar” yang ditulis oleh Yolanda, dan kawan-kawan pada tahun 2021. *Body shaming* ditujukan untuk mengejek penampilan seseorang yang dinilai cukup berbeda-beda pada umumnya seperti gendut, cungring, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penampilan fisik. Tanpa disadari bahwa seseorang sering melakukan *body shaming* ke orang lain yang awalnya hanya bercanda saja sehingga berujung pada perilaku *body shaming*. Perilaku *body shaming* bisa membuat seseorang menjadi tidak nyaman sehingga tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya dan mulai menutup diri dari lingkungan. Korban *body shaming* tidak mengenal usia karena bisa dewasa, remaja, anak-anak bahkan bayi pun juga bisa kena *body shaming*. Meski terkesan sepele, namun *body shaming* dapat melukai baik laki- laki maupun perempuan, karena dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Jika seseorang sudah mengalami penurunan kepercayaan terhadap dirinya sendiri bisa mengalami gangguan mental, depresi, dan bahkan bisa menimbulkan bunuh diri hal ini disebutkan dalam artikel “*Body Shaming, Apakah Kamu Melakukannya? Yang ditulis oleh Nareza pada tahun 2020*”.

Selama 2018 dari data yang didapatkan dari Detik.com dengan judul artikel “Polisi Tangani 966 Kasus *Body Shaming*” yang ditangani oleh kepolisian terdapat 966 kasus. Korban paling banyak adalah wanita sebesar 94%, sedangkan 64% pada pria. Menurut Dedi Prasetyo Karo Penmas Divisi Polri dalam artikel tersebut mengatakan bahwa ada 2 kategori *body shaming* yang pertama, Ketika seseorang menggunakan media sosial untuk menghina bentuk wajah, warna kulit atau postur tubuh seseorang. Kedua, *body shaming* secara verbal yang ditujukan kepada orang langsung. Tentu hal ini cukup diperhatikan juga oleh masyarakat jika melakukan *body shaming* juga bisa terkena ancaman pidana.

Ada beberapa artis di Indonesia juga pernah mengalami *body shaming* yaitu salah satunya Marshanda pada tahun 2022 di unggahan Instagram miliknya

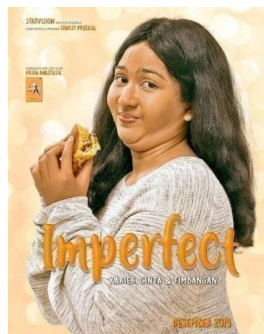
@marshanda99. Marshanda atau yang biasa disebut dengan Chacha merupakan seorang bintang sinetron, penyanyi, dan *youtuber*. Diketahui, selama ini Marshanda mengidap gangguan *bipolar disorder* karena mengonsumsi obat *bipolar disorder* membuat nafsu makannya makin bertambah. “Jadi aku naik berat badannya karena efek dari obat-obat *bipolar disorder* itu, jadi nafsu makanku bertambah,” kata Marshanda melalui kanal YouTube Trans TV Official dalam program Pagi Pagi Ambyar yang tayang pada tanggal 28 Maret 2020. Tentunya hal tersebut tidak membuat Marshanda menjadi terpuruk ia melawannya dengan menjawab komen *netizen* bahwa kualitas diri tidak diukur berdasarkan hasil timbangan. Banyak *netizen* juga yang ikut memberikan komentar positif terhadap unggahan marshanda soal *body shaming* tersebut.



Gambar 1.1 Artikel Berita *Body shaming* yang dialami Marshanda
(Sumber: *inserlive.com*)

Marshanda sendiri bermain di beberapa film yang mengangkat kasus *body shaming* yaitu, “Gendut, Siapa Takut” dan “Induk Gajah”. Dalam kedua film tersebut memiliki kesamaan yaitu di mana seorang wanita mencapai usia 30 tahun, ibunya mendorong untuk menikah, hanya saja banyak yang tidak mau menikah dengan wanita tersebut karena badannya terlalu gemuk. Kedua film tersebut dengan tema *body shaming* karena sedang maraknya kasus *body shaming*. Banyak masyarakat Indonesia yang sudah peduli tentang *body shaming*, karena hal tersebut bisa mengganggu psikis korban itu sendiri, bahkan

bisa berujung kematian. Kasus *body shaming* yang sedang banyak dibicarakan sehingga *producer* membuat film atau *series* yang mengangkat isu *body shaming* melalui layanan *video streaming*. Dengan adanya *video streaming*, memungkinkan pengguna untuk menikmati konten video yang langsung bisa ditonton melalui perangkat dengan terhubung ke jaringan internet. Dilansir dari situs IDN Times tahun 2023 yang ditulis oleh Nugraha mengatakan bahwa salah satu film Indonesia yang mengangkat *body shaming* adalah *Imperfect*. Film ini merupakan drama percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa yang diambil dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia. Film ini tayang di Netflix pada 9 Juli 2020. Film ini diperankan oleh Jessica Mila sebagai Rara, Reza Rahadian sebagai Dika, Yasmin Napper sebagai Lulu, dan Boy William sebagai George. Film *Imperfect* pernah diteliti oleh Khotimah, dan kawan-kawan tahun 2019 dalam jurnal *Daring Mahasiswa Komunikasi* yang berjudul “Body Shaming dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film *Imperfect*)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *interpretative* dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi negosiasi itu dapat dikatakan hampir memahami semua yang didefinisikan dalam film *imperfect* tetapi mereka menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman informan yang berbeda-beda. Posisi dominan, informan menerima *preferred reading* yang ditawarkan dalam sebuah film *imperfect* mengenai *body shaming*, hal ini dikarenakan yang ditampilkan dalam film *imperfect* sama dengan pengalaman yang dialami informan. Posisi oposisi, di mana informan tidak menolak adegan apapun yang ditampilkan dalam film *imperfect*.



Gambar 1.2 Poster Induk Gajah(Sumber: *cakrawalaide.com*)

Film ini juga berkelanjutan menjadi *series* yaitu Imperfect the Series (musim pertama) dan Imperfect the Series (musim kedua) yang ditayangkan di WeTV yang disutradarai Naya Anindita rilis pada tahun 2021 *Series* ini dibintangi oleh Kiky Saputri, Zsa Zsa Utari, Neneng Wulandari, Aci Resti, dan Dewi Irawan. Keistimewaan dalam *series* ini karena ditampilkan yang sangat cocok dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Terjadinya *body shaming* seringkali terjadi di keluarga tanpa disadari, seperti contohnya Ketika sedang ada acara pertemuan keluarga. Tanpa sadar memberikan komentar buruk mengenai fisik.

Peneliti menilai bahwa serial Indonesia ini bisa dijadikan edukasi kepada khalayak. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisa resepsi khalayak mengenai isu *body shaming*. Peneliti mengambil serial Indonesia yang baru-baru ini ditayangkan adalah Serial Induk Gajah. Dalam serial ini ada beberapa *scene* terjadinya *body shaming* yang dilakukan oleh orang terdekat. Sehingga, peneliti tertarik untuk menganalisa resepsi khalayak mengenai isu *body shaming* pada serial web Indonesia Induk Gajah.

Sebelumnya banyak yang masih mengira kalau persepsi dan resepsi adalah hal yang sama. Tentu itu adalah hal yang berbeda, di mana persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi melalui panca indra terhadap suatu objek. Sedangkan resepsi merupakan suatu kegiatan yang terjadi ketika seseorang dapat melihat atau membaca sebuah karya dari media tertentu kemudian mencetuskan pemaknaan yang disimpulkan berdasarkan latar belakang ataupun sosial dimilikinya hal ini dapat dilihat di jurnal “Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Budaya Pada Iklan Tokopedia (Semua Slalu Ada dan Slalu Bisa Di WIB Tokopedia)” yang ditulis oleh Sejati,dkk.

Teori resepsi mementingkan bagaimana tanggapan seorang pembaca mengenai suatu karya, seperti tanggapan umum yang tidak tetap atau bersifat interpretasi dan penilaian yang didasari jangka waktu tertentu. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall yang berpendapat bahwa riset khalayak memiliki perhatian langsung mengenai analisis dan latar belakang media dan politik di mana isi media disebut (*encoding*), dan konsumsi isi media dalam latar belakang kehidupan sehari-hari (*decoding*). Analisis resepsi lebih berfokus pada perhatian individu ketika komunikasi massa yaitu proses penyampaian dan

pemahaman yang spesifik atas media serta bagaimana seseorang dapat menafsirkan isi dari media. Pengkodean pesan dan penerjemahan bergantung pada struktur dari praktik sosial pada khalayak sesuai dengan latar belakang mereka hal ini dijelaskan pada jurnal “Analisis Resepsi Remaja Pada Tayangan Live Pernikahan Atta-Aurel di Televisi” yang ditulis oleh Fadilla dkk pada tahun 2022.

Penelitian ini membahas menggunakan analisis dari Stuart Hall karena terdapat proses pengkodean penonton berlangsung di dalam media tersebut. Analisis resepsi adalah jenis penelitian khalayak yang menyelidiki tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak dan apa yang mereka terima melalui media dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana resepsi penonton mengenai *body shaming* di *webseries* Indonesia dengan menggunakan metode analisis resepsi dari Stuart Hall. Peneliti menggunakan analisis resepsi karena berfokus pada penerimaan khalayak. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Body Shaming Dalam Serial Web Indonesia Induk Gajah (Analisis Resepsi Stuart Hall)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah sesuai menurut Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang analisis resepsi mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia

Induk Gajah yang sesuai dengan khalayak menurut Stuart Hall. Selain itu, peneliti dapat memberikan informasi serta wawasan bagi semua mahasiswa sebagai bahan tambahan pengetahuan dan masukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi semua Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Bakrie dalam memahami analisis resepsi mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah yang sesuai dengan khalayak menurut Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang memilih topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep yang Relevan

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi menjadi sangat penting karena terhubung dengan semua kehidupan manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa komunikasi adalah komunikator dan komunikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan. Sementara itu kata “massa” dalam arti komunikasi yaitu penerimaan pesan media massa atau bisa disingkat khalayak dengan media yang digunakan seperti media televisi dan film. Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan kepada banyak orang melalui media massa. Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan kepada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2019).

Fungsi dari komunikasi massa:

1. Pengawasan

Dengan adanya arus informasi yang terus menerus mengenai pesan yang disampaikan, tidak menutup kemungkinan dapat masyarakat. Pengawasan dapat mencakup dari fungsi peringatan, mengingatkan orang terhadap bahaya seperti bencana alam atau ancaman teroris.

2. Korelasi

Media massa mewakili koneksi dan interpretasi informasi berbagai peristiwa yang terjadi pada saat itu sehingga membantu audiens menentukan relevansi kesesuaian pesan pemantauan yang berguna untuk mereka.

3. Sosialisasi

Dengan adanya komunikasi massa tentunya dapat membantu hubungan antar individu dengan individu yang lainnya agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat.

4. Hiburan

Komunikasi massa bisa menjadi sumber hiburan bagi audiens.

Dibandingkan dengan media lainnya, komunikasi massa mempunyai ciri khusus karena hal tersebut ditujukan kepada massa melalui media massa.

Ciri- cirinya adalah sebagai berikut:

1. Sumber komunikasi massa bukan perorangan melainkan suatu organisasi formal.
2. Pesan yang disampaikan seringkali diproses, distandarisasi, dan terus direplikasi
3. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif.
4. Penerima adalah bagian dari khalayak yang lebih luas
5. Dalam komunikasi massa, pengirim dan banyak penerima melakukan kontak pada saat yang sama, sehingga menimbulkan dampak yang besar dalam jangka waktu yang singkat.

2.1.2 Film

Film merupakan media komunikasi massa dan film dapat dipahami sebagai gambar yang disiarkan di televisi. Film adalah sarana komunikasi yang memungkinkan pesan tersampaikan kepada masyarakat secara luas. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa film tergolong media massa karena dapat menghubungkan sejumlah besar komunikator yang heterogen dan komunikator yang berada di lokasi yang berbeda dan sebagainya (Wahyuningsih, 2019). Jenis- jenis film tentu berbeda dalam cara penyampaian dan pengolahan. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1. Jenis film kartun atau *cartoon film*

Kartun seringkali ditujukan untuk anak-anak, namun seiring berjalan waktu, kartun dapat digambarkan sebagai gambar hidup yang dapat dinikmati oleh banyak kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

2. Jenis-jenis film cerita

Film jenis ini biasanya ditayangkan di bioskop yang mempunyai unsur cerita. Film-film yang tayang di bioskop semuanya adalah film yang berdurasi panjang. Film layar lebar ini mempunyai tema-tema baik dari cerita fiksi maupun nyata, yang diubah untuk menciptakan cerita yang menarik bagi penontonnya.

3. Film jenis lain-lain

a. Iklan Televisi

Film pendek ini dimaksud untuk menyebarkan informasi, baik sebagai layanan masyarakat maupun tentang suatu produk yang akan diiklankan di televisi.

b. Profil Perusahaan

Fungsi dalam film ini adalah sebagai sarana presentasi di mana perusahaan untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang suatu proyek yang telah dilaksanakan perusahaan.

c. Video klip

Video klip sebagai sarana terutuk *producer music* dalam memasarkan produknya melalui media massa.

d. Program televisi atau TV program

Video klip sebagai sarana terutuk *producer music* dalam memasarkan produknya melalui media massa.

4. Jenis Film Berita

Film berita adalah film yang didasarkan pada fakta atau realitas dalam suatu peristiwa.

5. Jenis Film Dokumenter

Film berita adalah film yang didasarkan pada fakta atau realitas dalam suatu peristiwa.

2.1.3 Serial Web/Web Series

Web series pertama kali diproduksi oleh Bullseye Art pada tahun 1995 dengan materi serial animasi pendek. Beberapa judul yang pernah populer adalah 'Miss Muffy and the Muf Mob' dan 'Space Dog'. Sedangkan di Indonesia, *web series* mulai berkembang sejak tahun 2012. Komunitas

Webseries Indonesia atau yang bisa disingkat dengan KWSI yang merupakan sebuah wadah bagi para *creator* video online di Indonesia yang terdiri atas pembuatan film pendek, musisi, vlogger, dan lain-lain. Beberapa pendiri KWSI adalah Dennis Adishwara, Camelia Jonatha, dan Bonni Rambatan. KWSI aktif di forum Facebook, di mana sering mengadakan pertemuan dengan anggotanya di berbagai kota. *Webseries* tertinggi di Indonesia milik Raditya Dika dengan web series yang berjudul “Malam Minggu Miko” dengan dua episode pertama yang diproduksi pada Desember 2012 yaitu episode ‘Nissa’ dan ‘Miranda’. Dalam waktu kurang lebih sebulan, web series ini berhasil menarik perhatian hingga 500 ribu orang hingga serial tersebut terus diproduksi oleh Kompas TV.

Menurut Alfajri (2014) mengatakan bahwa *webseries* atau yang biasa dikenal sebagai sebuah film pendek yang disiarkan di internet dengan beberapa episode. *Web series* tentu berbeda dengan film karena durasi *web series* lebih pendek dan tidak bertele-tele. Dan tentunya berbeda juga dengan sinetron, kalau sinetron jalan ceritanya sengaja diputar-putar agar penonton penasaran dengan *endingnya*. Sehingga banyak pengguna lebih menyukai *web series* karena tidak membosankan, dan *endingnya* cepat diketahui. *Web series* juga memiliki jadwal khusus dan berfokus pada membangun komunitas penggemar melalui acara dan topik serial video.

Web series tentunya menjadi media baru untuk pembuatan film sehingga bisa dijadikan ladang usaha baru juga. Pembuat *web series* memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya dalam mempertunjukan, mengembangkan, dan memproduksi *web series*. Pembuatan *web series* yang sukses dapat mengidentifikasi penonton dengan kuat dan materi subjek dari pertunjukan. Saat pembuatan *web series* harus mendengarkan audiens dan melakukan perubahan berdasarkan *feedback* dari mereka. Tentunya *web series* bukan hanya sebuah tayang hiburan tetapi juga sebagai media sharing informasi. Keuntungan dari *web series* ini mudah diakses di mana aja.

2.1.4 Teori Resepsi

Resepsi berasal dari Bahasa latin yaitu *recipere* (latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan pembaca, di mana cara-cara

pemberian makna, dan pengolahan teks terdapat tayang sebuah televisi sehingga memberikan respon kepada khalayak. Definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang berdasarkan respon pembaca terhadap sebuah karya tulis, dari hal ini dapat diambil kesimpulan disiplin ilmu yang melakukan kajian terhadap teks ataupun kata yang berfokus pada peran pembaca dalam merespon tulisan tersebut dalam membuat reaksi (Dwijayanti, 2022). Teori resepsi termasuk dalam kajian budaya, hanya dapat diterapkan pada siaran berita dan program TV, tetapi juga berlaku untuk setiap analisis produk wacana media, seperti studi film (Ariestyani, 2022).

Teori resepsi atau teori penerimaan audiens dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 di mana dalam tulisannya berjudul "*Encoding and Decoding Televisual Discourse*" atau "Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi", tentunya hal ini dapat membawa pembaharuan dalam perkembangan bidang ini. Pada teori ini, Hall berfokus pada *encoding and decoding* dari sebuah konten yang diberikan kepada khalayak yang berupa seperti televisi, radio, majalah atau permainan. Makna dari "*encoding -decoding*" merupakan sebuah proses untuk menemukan suatu pemahaman dan pembentukan dari pemahaman oleh penerima. Pesan oleh media memiliki makna banyak serta selalu terbuka sehingga dapat dijabarkan berdasarkan konteks dan budaya penerima pesan (Sejati,dkk. 2023).

Pada dasarnya Hall mengembangkan konsep linier, namun kini menjadi lebih dinamis dengan mempertimbangkan peran semua pihak yang terlibat dalam proses penciptaan dan penyebaran pesan. Ada empat tahapan dalam teori komunikasi, yaitu produksi, sirkulasi, distribusi/ konsumsi dan reproduksi. Pada setiap tahapan mempengaruhi tahapan selanjutnya dan pada akhirnya pesan yang dibuat akan secara tersirat sampai akhir produksi. Kemudian, Storey menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian. Dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna milik

Hall seperti berikut:

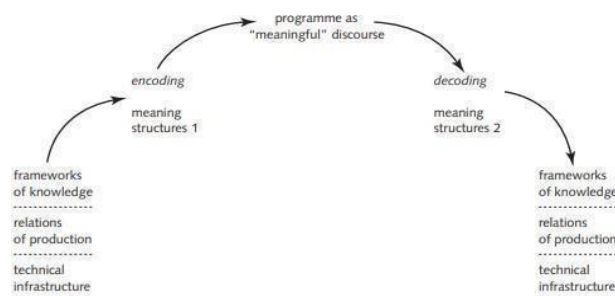


Figure 13.1 Encoding and decoding of broadcast structures

Gambar 2.1 Encoding dan Decoding dalam Struktur Penyiaran

(Sumber: Nasrullah, 2015:92)

Hall menggambarkan proses *encoding-decoding* ini melalui program televisi yang digunakan sebagai tempat berbagi informasi. Di mana televisi merupakan struktur kelembagaan penyiaran yang memiliki jaringan produksi dan memerlukan technical infrastrukture untuk menghasilkan program. Jaringan produksi tersebut diartikan sebagai konstruksi pesan yang digunakan untuk mendapatkan makna dan ide. Selain itu, program yang ditayangkan juga harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat (*relations of production*) melalui bahasa yang mudah untuk dipahami dan dekat dengan khalayak (*frame of knowledge*). Makna yang sudah dikodekan berdasarkan kepentingan media, kemudian disebut dengan struktur makna (*meaning structure 1*). Namun, harus diterjemahkan oleh khalayak sebagai *decoder* berdasarkan struktur makna (*meaning structures 2*) yang berbeda sesuai dengan kerangka pengetahuan ideologi, kepercayaan (*frameworks of knowledge*), hubungan sosial khalayak (*relations of production*), teknologi (*technical infrastructure*) yang kemudian menghasilkan penerimaan (Febriyanti, 2022).

Khalayak tidak wajib untuk menerima pesan sesuai dengan makna yang dibangun oleh media karena pemaknaan pesan khalayak didasarkan pada pandangan dan pengalaman yang pernah mereka alami secara langsung. Proses decoding merupakan kunci utama dalam teori resepsi karena melihat proses penerimaan dan pemahaman yang mendalam dari

khalayak terhadap sebuah pesan di media (Briandana, 2020). Hal ini dikarenakan proses penerimaan oleh khalayak atau *decoding* juga dianggap sebagai proses produksi yang dominan dan terbentuk melalui hubungan sosial serta proses komunikasi yang dilakukan oleh khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Hall berpendapat bahwa mengenai resepsi khalayak tidak bisa disamaratakan. Dalam hal ini, ia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendekatan analisis media massa, yakni penelitian dari segi khalayak. Hall mengklasifikasi posisi khalayak menjadi tiga posisi setelah hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian sebagai berikut (Febriyanti, 2022):

1. *Dominant-hegemonic position*

Dalam posisi ini, audiens menerima semua pesan yang diberikan oleh media dalam bentuk sebuah tayangan. Hal ini karena media menggunakan budaya dominan yang berlaku di masyarakat, sehingga audiens dengan mudah menerima pesan yang disampaikan media. Ini merupakan contoh bentuk ideal dalam penyampaian pesan karena respon khalayak dianggap sesuai dengan harapan sender.

2. *Negotiated position*

Dalam posisi ini penerima pesan hanya berbagi beberapa bagian pengirim pesan. Hal ini digambarkan seperti adanya satu sisi dalam kode dominan yang diterima oleh khalayak dan satu sisi lainnya yang ditolak oleh khalayak. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa khalayak tidak menerima mentah-mentah isi pesan yang disampaikan dan melakukan seleksi sesuai dengan hal-hal yang cocok dengan pemahamannya

3. *Oppositional position*

Dalam posisi ini, penonton mengerti makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Khalayak sebagai penerima pesan memperlihatkan bentuk keberatan terhadap kode dominan yang dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini dikarenakan, khalayak dianggap memiliki pemaknaan yang lain, yang menurut

khalayak dianggap lebih relevan dibandingkan isi pesan yang disampaikan.

2.1.5 Body Shaming

Body shaming saat ini menjadi hal yang perlu diketahui banyak oleh masyarakat luas karena dampak dari *body shaming* itu serius bagi penerima *body shaming*. Jadi, tidak bisa dianggap sepele oleh masyarakat luas. *Body shaming* membuat seseorang merasa tidak percaya diri dengan penampilannya. Menurut Green (dalam Atsila dkk, 2020) mengatakan bahwa, mengomentari penampilan seseorang tidak seharusnya dilakukan tanpa dia membuka pertanyaan terlebih dahulu.

Body shaming merupakan tindakan kekerasan karena dapat menimbulkan masalah psikologis dan hilang rasa percaya diri. *Body shaming* bisa terjadi kapan saja, di mana saja. Laki-laki atau perempuan bisa memiliki peluang mengalami *body shaming*. *Body shaming* bisa terjadi karena sebuah kesengajaan, di mana bermula dari basa-basi sampai kehilangan topik pembicaraan kemudian mencari topik pembicaraan yang baru dengan bercanda yang merendahkan seseorang.

Menurut Mawaddah (2020) mengatakan *Body shaming* adalah tindakan mengkritik atau mengomentari penampilan seseorang secara negatif. Perkataan negatif tentunya akan melekat pada korban sehingga menyebabkan tidak percaya diri atau bahkan bisa sampai depresi hingga sampai bunuh diri. *Body shaming* bisa dilakukan secara verbal dan spontan kepada seseorang karena dapat dilihat juga di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Bentuk-bentuk *body shaming* menurut Fitriana (2019) sebagai berikut

1. *Fat shaming*

Fat shaming merupakan tindakan mengejek seseorang yang memiliki berat badan berlebihan atau obesitas. Perilaku ini biasa dilakukan dengan mengkritik tubuh, berat badan, atau pola makan sang korban melalui kata-kata yang menyakitkan.

2. *Skinny/thin shaming*

Ini kebalikan dari *fat shaming* tetapi tetap memiliki dampak negatif. Di mana seseorang mengkritik bentuk tubuh seseorang yang kurus

dan cungring. Seseorang menilai bahwa memiliki bentuk tubuh yang kurus maka mengalami kekurangan gizi serta memberikan komentar negatif lainnya.

3. Rambut tubuh

Bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang memiliki rambut yang berlebihan di tubuhnya seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

4. Warna kulit

Bentuk tubuh dengan mengomentari warna kulit seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

2.2 Penelitian Sebelumnya dan Pernyataan Kebaruan

Peneliti menggunakan lima sumber referensi penelitian sebagai perbandingan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian sebelumnya yang menjadi bahan referensi peneliti:

Penelitian pertama yang menjadi referensi peneliti yang berjudul *Resepsi Remaja Perempuan Tentang Resistensi pada Body Shaming (Analisis Resepsi Video Musik "I'm Ugly Ramengvrl)* yang dilakukan oleh Kirana dan Iswahyuningtyas (2022/2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga posisi pembaca hegemoni dominasi, negosiasi, atau oposisi terhadap isu dan resistensi *body shaming*. Metode dalam penelitian ini bisa menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis resepsi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa seluruh informan berada dalam posisi dominan karena adanya realitas palsu yang disiarkan melalui media mengenai tubuh ideal perempuan yang berkaitan dengan adanya *body shaming*. Namun, beberapa informan masih merasa asing dengan pesan yang ditampilkan di dalam lirik lagu Ramengvrl "I'm Ugly".

Penelitian kedua yang menjadi referensi peneliti yang berjudul *Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film Imperfect)* yang dilakukan oleh Khotimah, pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan remaja yang menjadi korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada dalam film *Imperfect*. Dalam penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif interpretative dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *body shaming* bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan mengutamakan penampilan dan *body shaming* bukan sebuah lelucon.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi peneliti yang berjudul *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru"* yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam Dua Garis Biru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi *encoding/decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh *dominan-hegemonic* position yang berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton apa adanya. Sedangkan, untuk adegan konflik adegan ketiga didominasi oleh *oppositional* yang artinya penonton masih menyangkal pesan dominan.

Penelitian keempat yang menjadi referensi peneliti yang berjudul *Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2* yang dilakukan oleh Faturrosyidin dan Hidayati pada tahun 2022. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak remaja pesan moral yang ada dalam film Doraemon Stand By Me 2 berdasarkan perbedaan latar belakang, sosial, dan budaya para informan. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori resepsi khalayak dari Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dominan pada ketiga kategori tersebut karena posisi dominan dikaitkan dengan pengalaman masa kecilnya diisi oleh film Doraemon. Adapun negosiasi dan oposisi hanya sebagian kecil karena dipengaruhi dengan kebiasaan menonton film drama dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Penelitian kelima yang menjadi referensi peneliti yang berjudul *Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor* yang dilakukan oleh Resqia Indah Atsila, Imani Satriani, dan Yogaprasta Adinugraha pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakteristik mahasiswa kota Bogor, perilaku *body shaming*, dampak psikologis, menganalisis hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan dampak psikologis *body shaming* dan menganalisis hubungan perilaku *body shaming* dengan dampak

Universitas Bakrie

psikologis pada mahasiswa kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *body shaming* dengan dampak psikologis.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

(Sumber: Olahan Peneliti)

No.	Judul Penelitian	Cakupan Masalah	Konsep atau Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	<i>Resepsi Remaja Perempuan Tentang Resistensi pada Body Shaming (Analisis Resepsi Video Musik "I'm Ugly Ramengvrl)</i> Almira Putri Kirana dan Cici Eka Iswahyuningtyas (2022). Jurnal Publish, Vol. 1, No. 2, Halaman 70-175	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga posisi pembaca hegemoni dominasi, negoisasi, atau oposisi terhadap isu dan resistensi <i>body shaming</i> .	Teori yang digunakan teori Stuart Hall.	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa seluruh informan berada dalam posisi dominan.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah narasumbernya yang di mana narasumbernya berusia 19-21 tahun.

2.	<p><i>Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film Imperfect)</i> Husnul Khotimah, Dra Trutly Wangsalegawa, M.A., M.Ed., Ph.D dan Novrian, S.Sos, M.I.Kom (2021). Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi, Vol. 1, No. 2</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan remaja yang menjadi korban <i>Body Shaming</i> dalam memaknai <i>Body Shaming</i> yang ada dalam film <i>Imperfect</i>.</p>	<p>Teori pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan konsep <i>encoding decoding</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif interpretatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa <i>body shaming</i> bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dari penelitian ini hanya berfokus pada korban tindakan <i>body shaming</i>. Dan difokuskan pada usia remaja sebagai narasumbernya.</p>
3.	<p><i>Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik</p>	<p>Teori penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi model</p>	<p>Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil pada penelitian ini adalah bahwa tidak semua dominan. Ada yang <i>Oppositional</i>.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya</p>

	<i>Film “Dua Garis Biru”</i> . Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, dan Ahmad Yusron (2020). Jurnal Audiens, Vol. 1, No. 1	keluarga dalam Dua Garis Biru	<i>Encoding/decoding</i> Stuart Hall			adalah konflik keluarga dalam film Dua Garis Biru
4.	<i>Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2</i> Abdullah Hafidz Ridho Faturusyidin, Ulfah Hidayati, S.I.Kom., M.I.Kom (2022)	Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak remaja pesan moral yang ada dalam film Doraemon Stand By Me 2	Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall yang membagi menjadi 3 bagian yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dominan, negosiasi dan oposisi hanya sebagian kecil karena dipengaruhi dengan kebiasaan menonton film drama dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian remaja di usia 16-24 tahun

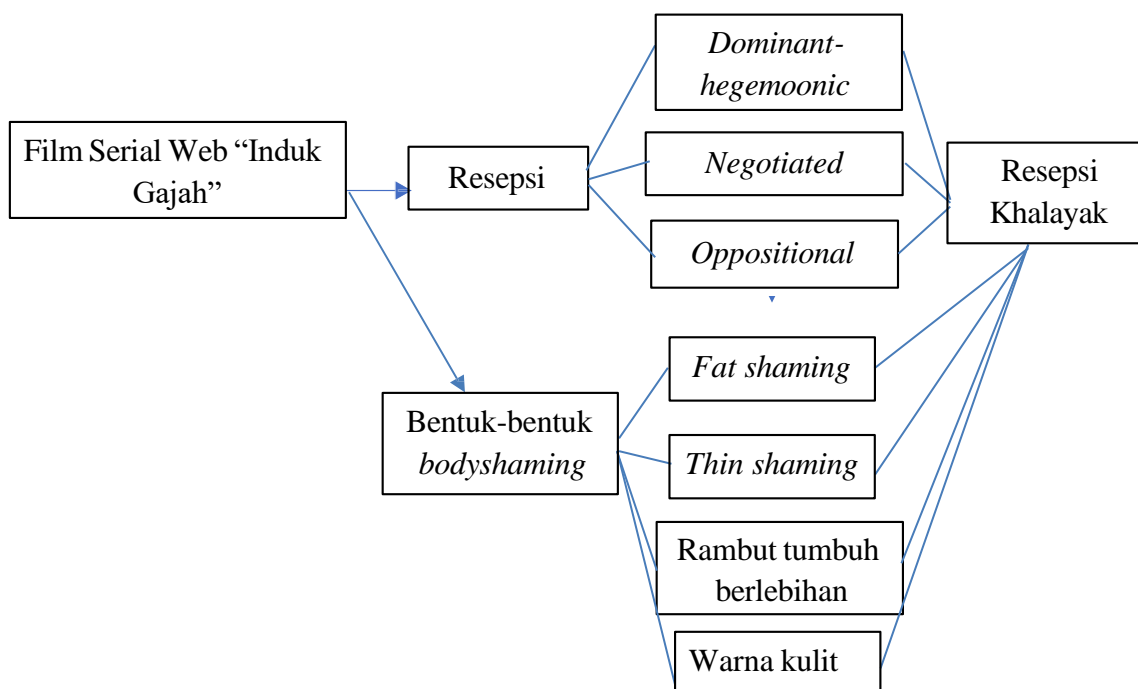
<p>5.</p>	<p><i>Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor</i> Resqia Indah Atsila, Imani Satriani, dan Yogaprasta Adinugraha (Juli, 2021) Jurnal Komunikatif, Vol.10, No. 1</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk menjelaskan karakteristik mahasiswa kota Bogor, perilaku <i>body shaming</i>, dampak psikologis, menganalisis hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan dampak psikologis <i>body shaming</i> dan menganalisis hubungan antara perilaku <i>body shaming</i> dengan dampak psikologis pada mahasiswa kota Bogor</p>	<p>Dengan menggunakan teori Rank Spearman dan Chi-square</p>	<p>Peneliti menggunakan Teknik accidental sampling, teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner dan studi pustaka</p>	<p>Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan perilaku <i>body shaming</i> dengan dampak psikologis.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang hubungan perilaku <i>body shaming</i> dengan dampak psikologis. Sedangkan penelitian yang akan diteliti tentang analisis resep dalam sebuah film yang mengangkat tentang <i>body shaming</i></p>
-----------	---	---	--	---	--	---

2.3 Pernyataan Kebaruan

Berdasarkan dari tabel penelitian sebelumnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah peneliti berfokus pada *webseries* yang mengangkat tema *body shaming* yang berjudul Induk Gajah. *Webseries* ini juga dikemas dengan unsur komedi. Subjek dari penelitian ini merupakan wanita dan laki-laki yang usianya 25-30 tahun, masih bekerja, berdomisili di Bekasi dan Jakarta dan pernah menonton *webseries* ini. Bagian yang diteliti adalah episode kedua dan kelima.

2.4 Model Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana resepsi penonton mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah dengan metode analisis resepsi model Stuart Hall yang dibagi menjadi tiga elemen yaitu *Dominant Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Dan dari ketiga tahapan tersebut, apakah khalayak menerima atau tidak terkait *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah. Untuk lebih jelas alur penelitiannya, maka peneliti menuangkan gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran Resepsi

(Sumber: olahan data sendiri)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Neuman (2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menyajikan gambaran rinci tentang situasi, pengaturan sosial, atau hubungan tertentu. Penelitian ini menggunakan teori *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall. Analisis resepsi adalah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, memaknai sebuah pesan yang diterima dari sebuah media (Toni & Fajariko, 2017). Peneliti akan mendeskripsikan *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah dengan menggunakan teori penerimaan khalayak yakni dominan, negosiasi, dan oposisi yang dilakukan subjek sehingga menghasilkan data bagaimana resepsi penonton mengenai *body shaming* dalam serial web Indonesia Induk Gajah.

3.2 Objek dan Subjek

a. Objek penelitian

Objek penelitian itu hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Objek dalam penelitian serial web “Induk Gajah” yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Tayang pada tanggal 23 Maret 2023 di Prime Video terutama pada episode dua dan episode lima.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian bisa orang, tempat atau benda yang akan diamati oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian diambil karena dalam *webseries* “Induk Gajah” ini menceritakan Rara yang berusia 30 tahun yang memiliki badan gemuk dan sering mendapatkan *body shaming* oleh orang yang baru dikenal di aplikasi *dating*. Sehingga peneliti ini memiliki kriteria-kriteria sebagai syarat menjadi informan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, diantaranya yaitu:

- Perempuan dan laki-laki yang sudah bekerja
- Usia 25-30 tahun
- Berdomisili di Jakarta dan Bekasi
- Sudah menyaksikan *webseries* Induk Gajah

Adapun profil sejumlah informan, adalah sebagai berikut:

- 1) Bhayu Sandi Basa atau yang biasa di panggil mas Bhayu merupakan seorang HRD di salah satu PT di Bekasi dan saat ini masih tinggal di bekasi. ia berusia 26 tahun, dan kesehariannya hanya untuk bekerja saja. Ia juga cukup antusias untuk *webseries* Indonesia dengan *genre* komedi dan ala-ala drama Korea hanya saja versi Indonesia.



Gambar 3.1 Profil Informan Pertama

(Sumber: Dokumentasi pribadi Bhayu Sandi Basa)

- 2) Muhammad Fahri Pratama atau yang dikenal sebagai Bang Ai merupakan seorang yang bekerja di salah satu bank di Jakarta, dan masih tinggal bersama orangtua di Bekasi. Ia sekarang berusia 25 tahun dan cukup menyukai *webseries* Indonesia terutama pada *genre* komedi.



Gambar 3.2 Profil Informan Kedua

(Sumber: Dokumentasi pribadi Muhammad Fahri Pratama)

- 3) Naufal Dawam Dzikirilah atau biasa dipanggil Iben merupakan seorang yang bekerja di IT disalah satu bank di Jakarta, dan tinggal di Jakarta. Pada saat ini ia berusia 27 tahun. Kalau untuk menyaksikan *webseries* Indonesia, ia tidak terlalu mengikuti banget jika ada nilai dari 1-10, ia berada di posisi 5-6 karena menurutnya *webseries* indonesia kebanyakan *romance*, sedangkan dia lebih suka yang bergenre *horror*.



Gambar 3.3 Profil Informan Ketiga

(Sumber: Dokumentasi pribadi Naufal Dawam Dzikirilah)

- 4) Mutia Uswah Denanti merupakan seorang guru PAUD yang ada di Jakarta selatan yang cukup antusias terhadap *webseries* jika ada cerita yang menarik. Ia tinggal di Bekasi dan usianya 27 tahun.



Gambar 3.4 Profil Informan keempat

(Sumber: Dokumentasi pribadi Mutia Uswah Denanti)

- 5) Toto Trianto merupakan seorang HRD di salah satu PT di Bekasi. Pada tahun ini ia berusia 30 tahun dan tinggal di Kranji, Bekasi. Untuk *webseries* sendiri

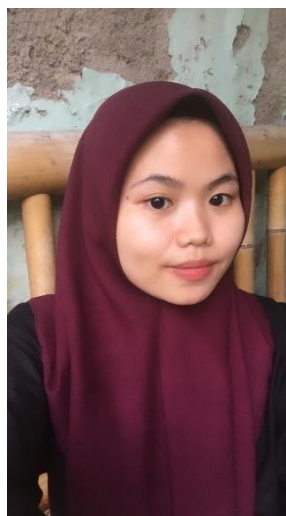
ia tidak terlalu suka menonton karena ia sangat menyukai film yang bergenre komedi



Gambar 3.5 Profil Informan kelima

(Sumber: Dokumentasi pribadi Toto Trianto)

- 6) Dewi Syarifah, merupakan seorang admin di salah satu travel di Bekasi. Ia tinggal di Bekasi dan saat ini menginjak 27 tahun. Di sela-sela kesibukannya sebagai admin ia suka menyempatkan diri untuk nonton mulai dari *webseries* atau film Indonesia yang sedang *hitz*.



Gambar 3.6 Profil Informan Keenam

(Sumber: Dokumentasi pribadi Dewi Syarifah)

- 7) Hanifah Nur Hidayah merupakan *freelance* yang tinggal di Bekasi, ia baru memasuki usia 26 tahun. Ia jarang menonton *webseries* hanya saja dia akan menonton jika ada *webseries* yang disukainya.



Gambar 3.7 Profil Informan Ketujuh

(Sumber: Dokumentasi pribadi Hanifah Nur Hidayah)

- 8) Nellys, merupakan seorang guru PAUD di Jakarta Selatan. Ia juga ngekos di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan saat ini sedang berusia 29 tahun. Nellys tidak terlalu suka menonton, hanya menonton beberapa *webseries* yang terdapat pemain yang ia tahu.



Gambar 3.8 Profil Informan Kedelapan

(Sumber: Dokumentasi pribadi Nellys)

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif di mana berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Neuman (2018) mengatakan bahwa penelitian terdapat dua kategori utama penelitian yaitu yang pertama, penelitian lapangan dimulai dengan mengajukan pertanyaan, kemudian pembentukan kelompok atau lokasi untuk penelitian, memperoleh akses dan kemudian penerapan sosial dalam mengatur dan memulai observasi. Kedua penelitian *historis-komparatif* dilakukan untuk menyelidiki data mengenai peristiwa dalam masyarakat yang berbeda-beda. Untuk penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan menggunakan wawancara mendalam sehingga peneliti akan mendapatkan pandangan informan yang berbeda-beda. Wawancara akan dilakukan disesuaikan dengan kondisi bisa secara *online* maupun *offline*.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian lapangan, kita perlu mengumpulkan banyak data kualitatif dalam jumlah besar yang berbentuk teks dari dokumen, catatan observasi, naskah wawancara terbuka, kaset video, audio dan gambar. Tentunya kita juga perlu untuk menganalisis data (Neuman, 2018). Teknik analisis data terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data kasar dari lapangan. Dalam tahapan ini, peneliti harus mencari data yang benar-benar *valid*. Kemudian, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Dan yang terakhir, verifikasi adalah proses menarik kesimpulan yang sudah diverifikasi.

3.5 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai keabsahan data. Triangulasi merupakan proses penyertaan dalam penelitian sosial yang akan membangun berdasarkan prinsip bahwa lebih banyak mengamati dari berbagai perspektif dibanding hanya melihat satu perspektif tunggal (Neuman, 2018). Triangulasi dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu

- Triangulasi ukuran

- Triangulasi pengamat
- Triangulasi teori
- Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi pengamat dan triangulasi teori. Triangulasi pengamat, peneliti akan mewawancarai beberapa informan karena masing-masing informan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Lalu, peneliti akan menggabungkan hasil wawancara tersebut untuk memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran berkat sudut pandang dan pendapat yang berbeda. Sedangkan triangulasi teori, peneliti mencoba untuk mencocokkan dengan teori Stuart Hall tentang resepsi khalayak. Maka untuk memverifikasi data dari penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan seseorang yang ahli dalam bidang ini yaitu **Chindy Subandrio, S.Sos., M.Psi.**

3.6 Operasionalisasi Konsep

Agar konsep data yang diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus di operasionalisasi konsep dengan cara mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai. Hasil pemaknaan pasti akan berbeda-beda, maka hasil tersebut akan dibagi menjadi tiga posisi yaitu *Dominant-hegemonic*, *Negotiated*, *Oppositional*.

Penjelasan dari operasionalisasi konsep-konsep penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Konseptual

(Sumber: Olahan Pribadi)

Konsep	Kategori	Indikator
Resepsi menurut Stuart Hall	<i>Dominant-Hegemonic</i>	- Pesan yang disampaikan media - Respon khalayak

	<i>Negotiated</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kode dominan diterima khalayak - Kode dominan ditolak khalayak - Hal yang cocok dengan pemahaman khalayak
	<i>Oppositional</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Khalayak sebagai penerima pesan memperlihatkan bentuk keberatan - khalayak dianggap memiliki pemaknaan yang lain yang lebih relevan
Bentuk-bentuk body shaming menurut Fitriana	<i>Fat Shaming</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan mengejek seseorang yang memiliki berat badan yang berlebihan
	<i>Thin Shaming</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan mengkritik bentuk tubuh yang kurus
	<i>Rambut tumbuh berlebihan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan seseorang yang memiliki rambut berlebihan

	<i>Warna kulit</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan seseorang yang mengomentari warna kulit terlalu terang (albino) - Tindakan seseorang yang mengomentari warna terlalu gelap
--	--------------------	--